PERSPEKTIF METODE TATA BAHASA-TERJEMAHAN (GTM) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING (EFL): KAJIAN KONSEPTUAL

Lela Martini
Fakultas Sastra dan Ilmu Pendidikan, Universitas Teknokrat Indonesia
Alamat email: tanjungstaracademy@gmail.com

Abstrak: Studi konseptual ini mengkaji Metode Tata Bahasa-Terjemahan (Grammar-Translation Method/GTM) dalam pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL), dengan menelusuri akar sejarahnya serta menganalisis penerapan dan relevansinya dalam pelatihan bahasa modern. GTM masih sering digunakan dalam kursus EFL, terutama di daerah yang memiliki interferensi tinggi dari bahasa ibu, meskipun metode ini sering dikritik karena lebih menekankan pada hafalan dibanding keterampilan komunikatif. Untuk menelaah penekanan metode ini pada kemampuan membaca dan menulis daripada berbicara dan mendengarkan, makalah ini mengeksplorasi pandangan teoretis dari para akademisi penting seperti Larsen-Freeman (2000), Richards dan Rodgers (2001), serta Celce-Murcia (2001). Studi ini menyoroti bagaimana GTM meningkatkan pemahaman membaca dan ketepatan tata bahasa, tetapi juga menunjukkan keterbatasannya dalam mendorong kefasihan berkomunikasi. Untuk memastikan bahwa pembelajar EFL mengembangkan ketepatan linguistik sekaligus kompetensi komunikasi, studi ini mendorong strategi yang seimbang dengan menggabungkan keunggulan GTM dan pendekatan komunikatif yang modern serta berpusat pada siswa. Studi ini menawarkan wawasan berharga bagi guru dan akademisi yang ingin meningkatkan strategi pengajaran EFL dan memahami lebih dalam peran GTM dalam kelas-kelas kontemporer.

Kata Kunci: GTM, metode tata bahasa-terjemahan, EFL, perspektif GTM.

Pendahuluan

Mengajarkan bahasa Inggris kepada pembelajar non-penutur asli di Asia menghadirkan tantangan yang signifikan, terutama bagi para guru EFL yang berupaya menerapkan metode pembelajaran yang efektif dalam konteks di mana bahasa pertama peserta didik sangat dominan. Grammar-Translation Method (GTM), sebagai pendekatan tradisional dalam pengajaran EFL, menekankan hafalan kosakata dan aturan tata bahasa, yang sering kali menyebabkan keterbatasan dalam kemampuan berbicara. Eisa (2020) menyatakan bahwa penekanan tersebut dapat menghambat motivasi siswa dan kemampuan mereka dalam menyusun kalimat secara koheren, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kompetensi berbahasa secara keseluruhan. Selain itu, penggunaan bahasa ibu yang dominan dalam kelas GTM membatasi paparan terhadap bahasa Inggris,

sehingga menghambat pengembangan keterampilan komunikasi, terutama dalam konteks globalisasi saat ini.

GTM pertama kali dikembangkan pada abad ke-19 untuk pengajaran bahasa klasik, seperti Latin dan Yunani, dengan fokus pada keterampilan membaca dan menerjemahkan. Meskipun pendekatan dalam pengajaran bahasa telah berkembang, GTM tetap banyak digunakan, khususnya di lingkungan pendidikan yang lebih mengutamakan keterampilan membaca dan menulis dibandingkan berbicara dan mendengarkan. Elmayantie (2015) menyatakan bahwa meskipun GTM telah banyak digunakan dalam berbagai konteks pendidikan, penggunaannya sering dikritik karena mengabaikan komunikasi interaktif dan kemampuan berbahasa lisan.

Artikel konseptual ini membahas teori-teori GTM dari Larsen-Freeman (2000), Richards dan Rodgers (2021), serta Celce-Murcia (2001), dengan tujuan mengevaluasi relevansi dan efektivitas metode ini dalam kelas EFL modern. Melalui analisis hasil penelitian dan praktik pendidikan terkini, studi ini memberikan wawasan bagi para guru dalam menerapkan strategi pengajaran yang mendukung kelancaran berkomunikasi serta akurasi linguistik.

Hasil dan Pembahasan

1. Perspektif Larsen-Freeman terhadap Metode Grammar-Translation

Grammar-Translation Method (GTM) merupakan pendekatan konvensional dalam pengajaran bahasa dimasa lalu yang masih digunakan dimasa kini meskipun dengan istilah berbeda (Larsen-Freeman, 2000). GTM bertujuan membantu siswa mengatasi permasalahan bahasa yang kompleks. Sementara itu, Larsen-Freeman menegaskan bahwa tujuan utama GTM adalah membantu siswa memahami dan mengapresiasi sastra dalam bahasa target. Aktivitas penerjemahan juga diyakini meningkatkan kesadaran bahasa ibu, serta memberi manfaat bagi keterampilan menulis, berbicara, dan latihan kognitif.

Dalam praktik pengajaran, Larsen-Freeman (2000) menawarkan beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pengajaran bahasa asing melalui GTM. Strategi pertama adalah menerjemahkan kutipan sastra, di mana guru memberikan teks tertentu untuk diterjemahkan beserta kosakata baru dan kaidah tata bahasa.

Strategi kedua adalah pertanyaan pemahaman bacaan, yakni guru mengajukan pertanyaan terkait isi bacaan dan siswa menjawab dalam bahasa ibu. Strategi ketiga adalah persamaan dan lawan kata, di mana siswa diminta mengganti kata-kata baru dalam teks dengan sinonim atau antonim. Strategi keempat adalah korespondensi, yaitu siswa mengenali kata serumpun (cognates) melalui pola ejaan, pengucapan, atau suara yang serupa antara bahasa target dan bahasa ibu.

Strategi kelima adalah penerapan kaidah secara deduktif, yakni guru menjelaskan aturan tata bahasa disertai contoh, kemudian siswa diminta menerapkannya dalam berbagai konteks. Strategi keenam adalah melengkapi bagian yang hilang, di mana siswa melengkapi kalimat dengan kosakata atau struktur tata bahasa yang tepat. Strategi ketujuh adalah menghafal kosakata, di mana guru memberikan daftar kata dan meminta siswa menghafal arti dalam bahasa ibu mereka. Strategi kedelapan adalah menempatkan kata dalam kalimat, di mana siswa diminta membuat kalimat sendiri menggunakan kaidah dan kosakata yang telah dipelajari. Strategi terakhir adalah komposisi, yaitu siswa menulis teks dalam bahasa target menggunakan kosakata dan tata bahasa yang telah mereka kuasai, berdasarkan topik yang mereka minati. Kedelapan strategi tersebut diilustrasikan kedalam bentuk flowchart berikut ini, agar lebih mudah untuk difahami.

Figure 1. Diadaptasi dari Larsen-Freeman (2000)

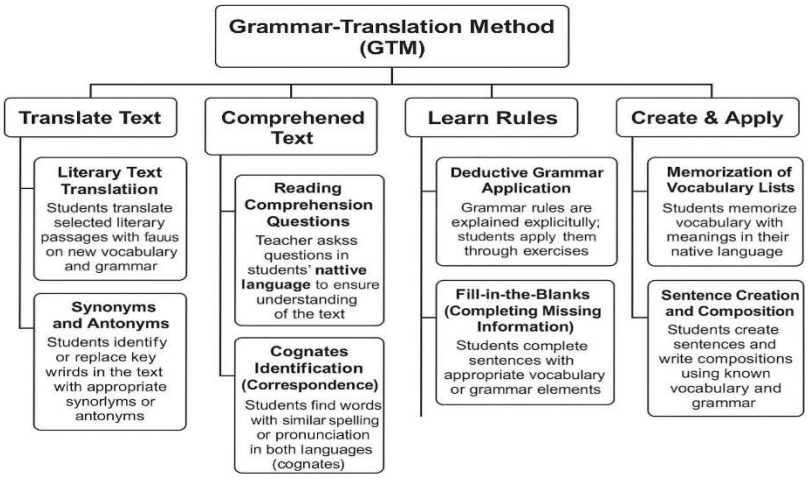

Bagan berjudul Metode Grammar-Translation (GTM) menyajikan delapan strategi pengajaran yang terbagi dalam empat fokus utama: penerjemahan teks, pemahaman bacaan, pembelajaran tata bahasa, serta penciptaan dan penerapan kalimat. Strategi ini mencakup kegiatan seperti menerjemahkan teks sastra,

menjawab pertanyaan pemahaman, mempelajari aturan tata bahasa secara deduktif, serta menulis kalimat berdasarkan kosakata yang telah dihafal. Seluruh strategi ini menekankan pada keterampilan membaca, penguasaan tata bahasa, dan penerjemahan, yang menjadi inti dari pendekatan GTM dalam pembelajaran bahasa asing.

2. Pandangan Richards dan Rodgers terhadap Metode Tata Bahasa-Terjemahan (Grammar-Translation Method)

Menurut Richards dan Rodgers (2001), Metode Tata Bahasa-Terjemahan (GTM) menekankan aspek struktural dari bahasa, yang mencakup studi kosakata, studi tata bahasa, serta perbandingan dan pertentangan linguistik. Beberapa prinsip dasar GTM diurutkan sebagai berikut: Pertama, tujuan utama dari metode ini adalah agar peserta didik mampu membaca dan memahami bahasa sastra yang dianggap lebih unggul daripada bahasa lisan; Kedua, tujuan peserta didik adalah menerjemahkan antara bahasa target dan bahasa ibu, bukan untuk berkomunikasi; Ketiga, keterampilan dasar yang ditekankan adalah membaca dan menulis, sedangkan keterampilan berbicara dan menyimak diabaikan; Keempat, guru berperan dominan di dalam kelas dan bertugas memberikan jawaban yang benar kepada peserta didik; Kelima, penting untuk menemukan padanan kata dalam dua bahasa, yakni bahasa target dan bahasa ibu; Keenam, cara pembelajaran dilakukan dengan mencari persamaan dan perbedaan antara bahasa target dan bahasa ibu; Ketujuh, peserta didik harus menyadari bentuk dan struktur kedua bahasa yang diajarkan secara eksplisit oleh guru; Kedelapan, hafalan memiliki peranan penting dalam hal daftar kosakata, konjugasi kata kerja, dan pola-pola gramatikal tertentu; Kesembilan, daftar kosakata dipilih dari teks bacaan yang menjadi bahan utama dalam pembelajaran; dan yang terakhir, pembelajaran bergantung pada kalimat-kalimat yang digunakan untuk kegiatan penerjemahan dan latihan mental.

Dari uraian tersebut, terlihat bahwa GTM sangat berfokus pada pengembangan keterampilan linguistik pasif seperti membaca dan menulis, dengan pendekatan yang cenderung bersifat analitis dan berpusat pada guru. Meskipun metode ini efektif dalam memperkuat pemahaman struktural bahasa dan literasi,

kekurangannya dalam menumbuhkan keterampilan komunikasi lisan menjadikannya kurang memadai jika digunakan secara tunggal dalam pembelajaran bahasa modern. Oleh karena itu, integrasi GTM dengan pendekatan yang lebih komunikatif dan interaktif menjadi langkah penting guna menciptakan pembelajaran bahasa yang seimbang dan kontekstual.

3. Pandangan Celce-Murcia terhadap Metode Tata Bahasa-Terjemahan (Grammar-Translation Method)

Selanjutnya, dalam pelajaran yang menggunakan GTM, siswa biasanya diberikan daftar kosakata untuk dipelajari, dan kegiatan utama di kelas adalah menerjemahkan kalimat; keterampilan berbicara dan pengembangan pelafalan mendapat perhatian yang sangat minim. Menurut Celce-Murcia (2001), GTM memiliki beberapa ciri utama sebagai berikut: (1) bahasa target jarang digunakan secara aktif di dalam kelas, sebagai gantinya bahasa ibu yang digunakan; (2) kosakata diajarkan melalui daftar kata secara individual; (3) kompleksitas tata bahasa dijelaskan secara rinci; (4) tata bahasa memberikan aturan dalam menyusun kata, dan pengajaran sering kali menekankan bentuk kata dan pelafalan; (5) siswa didorong untuk membaca karya klasik yang menantang sejak awal; (6) isi dari teks sering diabaikan dan hanya dijadikan sebagai bahan analisis tata bahasa; (7) penerjemahan kata-kata yang tidak saling terkait dari bahasa target ke bahasa ibu sering kali menjadi satu-satunya bentuk latihan; (8) pelafalan diabaikan atau hanya disebutkan secara singkat.

Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa GTM lebih menekankan pada penguasaan struktur bahasa dan kemampuan membaca daripada pada kemampuan komunikasi lisan. Meskipun metode ini bermanfaat dalam membangun dasar tata bahasa yang kuat, kurangnya penekanan pada pelafalan dan penggunaan bahasa target secara aktif menjadikan GTM kurang relevan jika diterapkan secara tunggal dalam konteks pembelajaran bahasa modern yang menuntut keterampilan komunikasi yang seimbang. Oleh karena itu, pendekatan ini perlu dikombinasikan dengan metode lain yang lebih komunikatif untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa yang lebih menyeluruh.

4. Perbandingan Perspektif

Berdasarkan pandangan ketiga ahli mengenai Grammar Translation Method, yaitu Larsen-Freeman (2000), Richards dan Rodgers (2001), serta Celce-Murcia (2001), dapat disimpulkan beberapa poin utama yang dirangkum dalam bentuk tabel perbandingan di bawah ini:

Aspek	Freeman (2000)	Richards & Rodgers (2001)	Celce-Murcia (2001)
Fokus	Membaca dan mengapresiasi sastra dalam bahasa target	Aspek struktural bahasa, seperti tata bahasa dan perbandingan linguistik	Fokus pada tata bahasa, bentuk kata, dan kosakata
Keterampilan Utama	Membaca dan menulis, berbicara dan menyimak kurang diperhatikan	Membaca dan menulis; berbicara dan menyimak diabaikan	Membaca teks klasik dan tata bahasa; pelafalan diabaikan
Peran Guru	Guru aktif membimbing tugas tata bahasa dan terjemahan	Guru dominan dan memberi jawaban benar, interaksi siswa minim	Guru memfokuskan pada instruksi tata bahasa dan kosakata
Peran Terjemahan	Terjemahan membantu pemahaman dan menulis dalam dua bahasa	Fokus utama pada pencarian padanan kata antara dua bahasa	Terjemahan kata dan kalimat dari bahasa target ke bahasa ibu
Bahasa Target	Minim, sebagian besar pelajaran dalam bahasa ibu	Jarang digunakan aktif, lebih menekankan perbandingan dengan bahasa ibu	Hampir tidak digunakan; bahasa ibu mendominasi interaksi kelas
Hafalan	Menekankan hafalan kosakata dan aturan tata bahasa	Sangat penting, termasuk konjugasi kata kerja dan paradigma gramatikal	Hafalan daftar kosakata individu didorong, tapi integrasi terbatas
Teks Sastra	Teks sastra dipakai untuk pembelajaran tata bahasa dan kosakata	Teks sastra sebagai materi utama untuk analisis tata bahasa	Mendorong membaca teks klasik menantang sejak awal
Pelafalan	Bukan fokus utama, kadang disentuh secara tidak langsung	Diabaikan; tidak ada kegiatan untuk mengembangkannya	Hampir tidak disebut; pelafalan dan berbicara jarang dilakukan
Interaksi Siswa	Interaksi guru-siswa lebih diutamakan daripada antarsiswa	Berpusat pada guru; interaksi hanya untuk koreksi	Interaksi minimal; guru memandu proses

Berdasarkan hasil perbandingan pada tabel, ketiga ahli sepakat bahwa Grammar Translation Method (GTM) efektif untuk meningkatkan ketepatan tata bahasa dan pemahaman membaca, namun kurang mendukung pengembangan keterampilan komunikatif. Oleh karena itu, integrasi GTM dengan pendekatan modern yang komunikatif dan berpusat pada peserta didik diperlukan guna

menciptakan metode pembelajaran yang lebih seimbang. Hasil kajian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti dan pendidik dalam mengevaluasi dan menerapkan GTM dalam konteks pembelajaran bahasa masa kini.

Simpulan

Sebagai penutup, berdasarkan pandangan Larsen-Freeman (2000), Richards dan Rodgers (2001), serta Celce-Murcia (2001), Grammar Translation Method (GTM) merupakan pendekatan pengajaran bahasa yang menekankan pada ketepatan tata bahasa, hafalan kosakata, penerjemahan, dan pemahaman bacaan, khususnya teks sastra klasik. Ketiganya sepakat bahwa GTM efektif dalam membangun dasar-dasar linguistik yang kuat, terutama dalam aspek struktur bahasa dan keterampilan membaca serta menulis. Namun, mereka juga mengkritisi keterbatasan GTM dalam hal pengembangan keterampilan komunikasi lisan, interaksi kelas, dan penggunaan bahasa target dalam konteks nyata. Metode ini cenderung berpusat pada guru dan mengabaikan aspek komunikatif serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, untuk menjawab kebutuhan pembelajaran bahasa modern, GTM perlu dikombinasikan dengan pendekatan komunikatif dan berpusat pada siswa. Integrasi ini diharapkan mampu menciptakan metode pengajaran yang seimbang—menggabungkan ketepatan linguistik dari GTM dengan kefasihan komunikatif dari pendekatan kontemporer.

Rujukan

Celce-Murcia, M. (2001). Language teaching approaches: An overview. *Teaching English as a second or foreign language*, 2, 3-10.

Eisa, S. A. H. (2020). The Pros and Cons of the Grammar Translation Method on the Performance of Saudi EFL Learners. *Arab Journal for Scientific Publishing*, (16), 381-384.

Elmayantie, C. (2015). The Use of Grammar Translation Method in Teaching English. *Journal on English as a Foreign Language*, 5(2), 125-132.

Freeman, L. D. (2000). Technique and principles in language teaching (2nd ed.). *Oxford: Oxford University Press*.

Larsen-Freeman, D. (2000). Techniques and principles in language teaching. *Oxford University*.

Machida, S. (2011). Translation in Teaching a Foreign (Second) Language: A Methodological Perspective. *Journal of Language Teaching & Research,* 2(4).